

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman yang mempunyai nilai jual yang tinggi serta penghasil minyak nabati yang tinggi jika di bandingkan dengan jenis tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya. Pada awalnya kelapa sawit banyak di jadikan ladang bisnis bagi pengusaha perkebunan. Namun sejak 1977-1978 pemerintah merubah hal tersebut dengan sistem PIRBUN (Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan) tujuan pemerintah merubah situasi tersebut untuk mensejahterakan rakyat. Menurut (suyatno 1994) berdasarkan tebal tipisnya tempurung (cangkang) dan kandungan minyak dalam buah maka kelapa sawit dapat di bedakan dalam 3 tipe yaitu:

- a. Tipe Dura merupakan kelapa sawit yang memiliki tempurung sangat tebal, kandungan minyak dalam buah rendah
- b. Tipe Pisifera merupakan buah yang memiliki tempurung sangat tipis bahkan hannya berbentuk bayangan cincin, hampir tidak bertempurung, namun kandungan minyak dalam buah tinggi.
- c. Tipe Tenera merupakan persilangan Dura sebagai pohon ibu, dengan Psifera sebagai pohon bapak. Tenera bertempurung tipis kandungan minyak tinggi

Berdasarkan warnannya ada 3 varietas, yakni *Nigrescens*, *Virescens*, dan *Albescens*. Varietas yang umum dipakai adalah *Nigrescens*. Dari hasil pengamatan dan pengujian di beberapa Negara baik di Afrika, Malaysia dan Indonesia di peroleh hasil bahwa antara tipe Dura yang dipilih berdasarkan berat dan komposisi tandan yang baik dan Pisifera dengan jumlah dan komposisi tandan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik (Meunier dkk, 1972 dan Gaskon dkk.1978 dalam suyatno 1994). Menurut fredikurniawan 2017 syarat tumbuh tanaman kelapa sawit sebagai berikut:

a. Iklim

- i. Ketinggian tempat 100 meter dari atas permukaan laut.
- ii. Curah hujan yang di kehendaki antara 2000-2500 mm/tahun.
- iii. Penyinaran matahari optimum yang di perukan 5-7 jam/hari, dengan suhu optimum berkisar 29-30 derajat.
- iv. Kelembaban udara dan angin, kelembabanudara optimum bagi tanaman kelapa sawit berkisar 80-90 %.

b. Media tanah

- i. Dapat tumbuh berbagai jenis tanah antara lain podsolik, andosol dan alluvial.
- ii. Ph optimum tanah 4,0-7,5
- iii. Adapun tanah yang kurang baik pada tanah kelapa sawit adalah tanah yang berdrainase buruk, tanah laterit, pasir dan gambut dalam.

Kelapa sawit mampu memproduksi hingga lebih dari 25 tahun. Diperkebunan sawit rakyat, permasalahan umum yang sering di temui adalah rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit. Petani kelapa sawit biasanya menamai dengan “ngetrek”. Ngetrek adalah suatu kondisi dimana hasil dari perkebunan kelapa sawit yang menurun secara drastis bahkan mampu menurunkan penghasilan petani hingga 50%.

Menurut Adi (2010) ada banyak penyebab mengapa produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat rendah. Salah satunya penyebab nya adalah penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan ketentuan, oleh sebab itu untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di perlukan teknik khusus pada proses pemupukan. Dengan penerapan teknik dan cara budidaya yang tepat, akan berpotensi dalam peningkatan produk kelapa sawit. selain itu menurut I Gusti Putu Wigena,dkk (2009) mengungkapkan bahwa lahan dengan sifat-sifat kimia, fisika, dan biologinya merupakan variabel penentu terhadap produksi kelapa sawit dimana bersama dengan faktor daya dukung lingkungan lainnya menentukan pola produksi status tanaman.

2. Pupuk Kimia

Ilmu pemupukan adalah ilmu yang bertujuan menyelidiki tentang zat-zat apakah perlu di berikan kepada tanah sehubungan dengan dengan kekurangan zat-zat tersebut terkandung di dalam tanah yang perlu guna pertumbuhan dan perkembangan tanaman dalam rangka produksinya agar tercapai hasil yang tinggi (Sutejo 1995). Menurut Irsyadi Siradjuddin (2015) salah satu upaya peningkatan produktivitas dapat di lakukan dengan cara adopsi teknologi pemupukan secara

efisien dan efektif. Sebelum sebuah proses pemupukan dilakukan diperlukan penyelidikan terhadap tanah, agar proses pemupukan dapat berhasil. Dengan melakukan proses penyelidikan sebelum proses pemupukan kita jadi tahu kandungan unsur hara apa yang kurang dalam tanah tanaman. Menurut Sutejo (1995) perlakuan perlakuan yang harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum zat-zat itu diberikan/ditambahkan ke dalam tanah antara lain:

- a. Berupa penyelidikan tentang zat-zat apa yang kurang, berupa besarnya kekurangan itu, bagaimana perbandingannya dan kapan waktu pemberiannya.
- b. Berupa penyelidikan tentang pengaruh yang tidak langsung atau pengaruh apa yang akan timbul pada bagian-bagian atau sifat-sifat tanah serta tanaman-tanaman yang akan dibudidayakan sehubungan dengan pemberian/penambahan zat-zat tersebut ke dalam tanah.

Menurut Waugh et al. (1973) dalam Hernita D,dkk(2012) mengungkapkan bahwa penentuan rekomendasi pemupukan dapat pula ditentukan melalui pendekatan multinutrien apabila tidak ditemukan semua kategori status hara. Pendekatan ini merupakan metode cepat dalam membuat rekomendasi pemupukan, tidak memperhitungkan analisis tanah, dan bersifat spesifik lokasi. Banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi efisiensi pemupukan. Untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik dan memiliki produktivitas yang tinggi tanaman membutuhkan hara yang baik pula, seimbang, dan cukup tersedia di dalam tanah. Tanaman kelapa sawit perlu dipupuk dengan dosis yang tepat. Pemupukan bertujuan menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit untuk pertumbuhan generatif sehingga diperoleh hasil yang optimal. Jenis

pupuk yang di berikan adalah pupuk N, P, K, Mg dan Bo (urea, TSP, KCL, Kiserit dan Borax).

A. Jenis – jenis pupuk

Menurut Anang Firmansyah 2010 ada beberapa unsur hara yang penting bagi kelapa sawit, antara lain:

- a. Nitrogen (N), unsur hara ini diperlukan dalam jumlah banyak dan berguna bagi pertumbuhan tanaman. Gejala kekurangan unsur N adalah pertumbuhan terhambat dan daun tua berwarna hijau pucat kekuningan. Pupuk yang mengandung unsur N adalah Urea dan ZA.
- b. Phospor adalah unsur hara yang diperlukan tanaman dalam jumlah banyak, berguna bagi perakaran dan batang yang kuat serta meningkatkan mutu buah. Kekurangan unsur P menyebabkan tanaman tumbuh kerdil dan daun berwarna keunguan. Sumber unsur P antara lain pupuk SP-18, *rock phospat*, SP-36.
- c. Kalium adalah unsur hara yang diperlukan dalam jumlah banyak, penting untuk penyusunan minyak yang mempengaruhi jumlah dan ukuran tandan. Kekurangan unsur K akan terjadi bercak transparan, lalu mongering. Sumber unsur K adalah KCL.
- d. Magnesium (Mg) merupakan unsur hara yang diperlukan dalam jumlah banyak berfungsi dalam proses fotosintesis. Kekurangan unsur Mg dapat membuat daun menguning jika terpapar sinar matahari. sumber unsut Mg adalah kapur dolomit.

- e. Tembaga (Cu) diperlukan dalam jumlah sedikit, merupakan pembentuk klorofil dan mempercepat reaksi fisiologi tanaman. kekurangan Cu daun kuning pucat lalu mengering dan mati. Sumber unsur Cu adalah CuSO_4 .
- f. Boron (B) diperlukan dalam jumlah sedikit berfungsi menyusun gula dan karbohidrat, protein dan perkembangan ujung dan anak daun. Kekurangan unsur B ditandai munculnya daun pancing, daun kecil dan daun sirip ikan sumber unsur B adalah borax.
- g. Zink adalah berperan dalam enzimatik dan menunjang pembentukan hormon pertumbuhan. Kekurangan Zn adalah matinya jaringan tanaman.

B. Dosis Pemupukan

Untuk tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan atau berumur 0-3 tahun, dosis pemupukan per pohon pertahunnya adalah sebagai berikut:

Table 1 Dosis Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan

Jenis pupuk	Dosis (kg/ph/th)	Keterangan
Urea	0,40-0,60	Diberikan 2x aplikasi
KCL	0,20-0,50	Diberikan 2x aplikasi
Kiserit	0,10-0,20	Diberikan 2x aplikasi
SP-36	0,25-0,30	Diberikan 1x aplikasi
Borax	0,02-0,05	Diberikan 2x aplikasi

Sumber: Novizan 2005

Pupuk N, P, K, Mg, B ditaburkan merata dalam piring mulai jarak 20 cm dari pokok sampai ujung tajuk daun. Waktu pemupukan sebaiknya dilaksanakan pada awal musim hujan, untuk pemupukan yang pertama dan pada akhir musim hujan untuk pemupukan yang kedua.

Untuk tanaman yang sudah menghasilkan, dosis pemupukan yang dianjurkan sebagai berikut:

Table 2 Dosis Pemupukan Pada Tanaman Kelapa Sawit Sudah Menghasilkan

Jenis pupuk	Dosis (kg/ph/th)	Keterangan
Urea	2,0-2,5	Diberikan 2x aplikasi
KCL	2,5-3,0	Diberikan 2x aplikasi
Kiserit	1,0-1,5	Diberikan 2x aplikasi
SP-36	0,75-1,0	Diberikan 1x aplikasi
Borax	0,05-0,1	Diberikan 2x aplikasi

Sumber: Novizan 2005

Pelaksanaan pemupukan yang baik yaitu menggunakan 4 tepat, yang di antaranya 1) tepat dosis, 2) tepat cara tebar, 3) tepat waktu, 4)tepat jenis. Ke empat hal tersebut harus dipertimbangkan sebelum melakukan pemupukan.

a. Tepat Dosis

Pemupukan yang tepat dalam menggunakan dosis telah dicantumkan dalam setiap kemasan pupuk. Pemupukan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) menggunakan dosis yang di tentunakn berdasarkan perbedaan keadaan tanah dan ada atau tidaknya penutup tanah (*leguminosa*). Pemupukan TM (Tanaman Menghasilkan) dosis yang di gunaakn yaitu berdasarkan rekomendasi pemupukan tahun yang dibuat oleh Rekomendator dari Balai Penelitian.

b. Tepat Cara Tebar

Daerah tebar pupuk tergantung unsur pupuknya dan umur tanamannya pada tanaman menghasilkan sebagai berikut:

Table 3 Jenis dan Teknis Penebaran Pupuk

Umur	Jenis Pupuk	Daerh Tebar
3 – 8 tahun	Urea	50 CM – batas piringan
	MOP	1 - 2,75 m dari pangkal batang
	Kiserlte	
	RP	
>8 tahun	Urea	Di gawangan
	MOP	
	Kiserlite	
	RP	

Sumber: suyatno risza (1994)

c. Waktu dan frekuensi pemberian pupuk dipengaruhi oleh curah hujan, sifat fisik tanah, pengadaan pupuk, jenis pupuk dan umur tanaman. program kerja pembuatan rekomendasi pemupukan yang di atur oleh Balai Pusat Penelitian sebagai berikut:

- i. Pengambilan contoh daun : September – Oktober
- ii. Analisis di Laboratorium : Oktober – November
- iii. Pengamatan Lapangan : November – Desember
- iv. Penyusuna rekomendasi pemupukan: Januari – Februari
- v. Pelaksanaan pemupukan :
 - Aplikasi I : Maret – April
 - Aplikasi II : Juli – Agustus

d. Tepat Jenis

Jenis pupuk yang di berikan di tentukan berdasarkan dari teknik pemupukanya sendiri yang di terapkan dan perhitungan ekonomisnya.

- i. Aspek teknis: memperhitungkan sifat tanah dan sifat pupuk.

- ii. Aspek ekonomi: memperhitungkan nilai harga persatuan unsur dan kebutuhan per satuan luas (Suwandi dan Fidber Chan, 1989) dalam suyatno (1994).

C. Cara dan waktu Pemberian pupuk

Menurut Novizan (2005), penggunaan pupuk N di taburkan merata mulai jarak 50 cm dari pokok sampai pinggir luar piringan. Pupuk P, K dan Mg harus di taburkan merata pada jarak 1-3 cm dari pokok. Pupuk B di taburkan merata pada jarak 30-50 cm dari pokok. Waktu pemberian pupuk pada awal musim hujan untuk pemupukan yang pertama dan untuk pemupukan yang kedua pada akhir musim hujan. Menurut Paramanathan, (2013), Kallarackal et al,(2004) dalam Bariot Hafif dkk (2014) yang mengungkapkan produktivitas kelapa swit pada daerah curah hujan sedang sampai berat adalah lebih baik di banding dengan yang di tanam pada daerah hujan sangat berat (>1500 mm) dan atau kering sampai semi kering (<1500 mm)

3. Perilaku

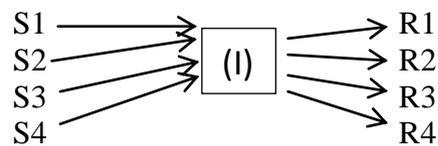
Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku terjadi karena adanya rangsangan dari luar ataupun dalam diri seseorang sehingga menghasilkan suatu kegiatan atau perilaku yang dapat menimbulkan reaksi. Perilaku penanganan pupuk kimia yang tidak sesuai anjuran dimungkinkan oleh faktor - faktor yang berasal dari dalam ataupun luar diri petani yaitu pupuk kimia dan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk kimia sesuai anjuran yang masih keliru atau rendah. Persepsi dan pengetahuan yang

benar akan memberikan orientasi dan pertimbangan yang mengarah pada perilaku yang baik dalam penanganan pupuk kimia. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Saifuddin Azwar, 2016).

Perilaku adalah ekspresi seseorang terhadap keadaan dunia sekitarnya (Leta Rafael, 2013). Teori Bloom tentang perilaku merupakan suatu aliran teori belajar humanistic. Artinya proses belajar untuk perubahan perilaku berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dalam ilmu penyuluhan atau pemberdayaan petani, teori ini telah dipakai sebagai dasar menentukan keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan. Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (saifuddin azwar 2016). Teori beralasan kemudian di perluas dan di modifikasi oleh Ajzen (1988) dalam saifudin azwar (2016). Modifikasi ini di namai Teori Perilaku Terencana. Kerangka pemikiran teori perilaku terencana di maksudkan untuk mengatasi masalah control volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu. Inti teori perilaku terencana tetap berada pada factor intens perilaku namun determinan intens tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-

norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati.

Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang paling menarik adalah sifat diferensialnya. maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Secara ilustratif hal tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Ilustrasi Stimulus Individu dan Respon

Dari ilustrasi diatas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh individu I yang menimbulkan respon yang dilambangkan oleh R jadi, respons R3 dapat saja timbul karena stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan R2 atau pun respons R4. Ilustrasi sifat deferensial perilaku tentu tidak akan banyak menolong kita dalam memahami perilaku individu apabila digambarkan seadanya seperti di atas. Penyederhanaan model hubungan antar variabel - variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu akan lebih memudahkan pemahaman yang pada gilirannya akan memberikan dasar teoritik yang lebih kuat guna prediksi perilaku.

Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satusama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan factor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku. Bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Hal ini yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan sebuah rangsangan dari dalam diri seseorang yang di berbentuk menjadi sebuah tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang dan tindakan tersebut akan menimbulkan berbagai efek dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Andini Darsono (2016) dalam penelitiannya tentang perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman padi di Desa Kutoanyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung menyimpulkan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia di Desa Kutoanyar di kategorikan dalam perilaku cukup baik, dengan skor 52,71 dari kisaran skor 23,00-69,00. Namun terdapat variasi perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia yang dilihat per indikator perilaku.

Menurut Nala Rohmayani (2016) dalam penelitiannya tentang perilaku petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur menyimpulkan bahwa:

A. Secara umum dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi petani cenderung menunjukkan perilaku dalam menggunakan pupuk, tenaga kerja, dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, yaitu di atas rekomendasi.

- B. Petani yang berusia muda, memiliki tingkat pendidikan tinggi, memiliki pendapatan tinggi, belum berpengalaman dan memiliki lahan yang luas menggunakan pupuk sesuai rekomendasi, tetapi cenderung menambah dosis penggunaan pupuk.
- C. Petani yang berpendapt selalu tersedia pupuk non subsidi saat di butuhkan cenderung pada perilaku petani yang menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan, menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani.

Menurut Rudy Ryanto 2012 dalam penelitiannya tentang manajemen pemupukan kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) di pinang sebatang estate, PT Aneka Intipersada, PT. Minyak Plantation, Siak Riau menyimpulkan bahwa manajemen pemupukan di Pinang Sebatang Estate sudah tergolong baik. Perencanaan hingga pengawasan sudah berjalan sesuai SOP yang ada. Efektivitas pemupukan tidak terlepas dari konsep 4T (tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, dan tepat waktu). Pemupukan MOP di PSE kelebihan dosis sebesar 7,8% dan pada pupuk urea kekurangan dosis sebesar 2,4 % menunjukkan pemupukan sudah tergolong tepat dosis namun kesesuaian utilitas pupuk dengan jumlah pokok harus lebih di perhatikan.

Menurut Raja Ade Saputra 2011 dalam penelitiannya tentang evaluasi pemupukan pada kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) di kebun radang seko Banjar Balam, PT Tunggal Perkasa Plantations, Indragiri Hulu, Riau menyatakan bahwa pelaksanaan pemupukan di PT Tunggal Perkasa Plantation secara umum sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemupukan yang baik.

Hal tersebut dapat di lihat dari proses pelaksanaan pemupukan yang menggunakan metode penguntulan untuk mengemas pupuk. Alat takar pupuk yang baku dan dikalibrasi telah digunakan dengan baik sesuai dosis dan jenis pupuk.

Menurut Haryo Purwanto 2009 dalam penelitiannya tentang pengelolaan pemupukan pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) di perkebunan PT Cipta Futura Plantation, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan menyimpulkan bahwa pemupukan di PT Cipta Futura secara umum sudah memenuhi ketepatan jenis waktu, namun untuk ketepatan dosis dan cara pemupukan masih belum sesuai dengan standar perusahaan. Ketidaktepatan tersebut dikarenakan teknik aplikasi pemupukan di samping pelepah yang baru dilaksanakan di perusahaan

C. Kerangka Pemikiran

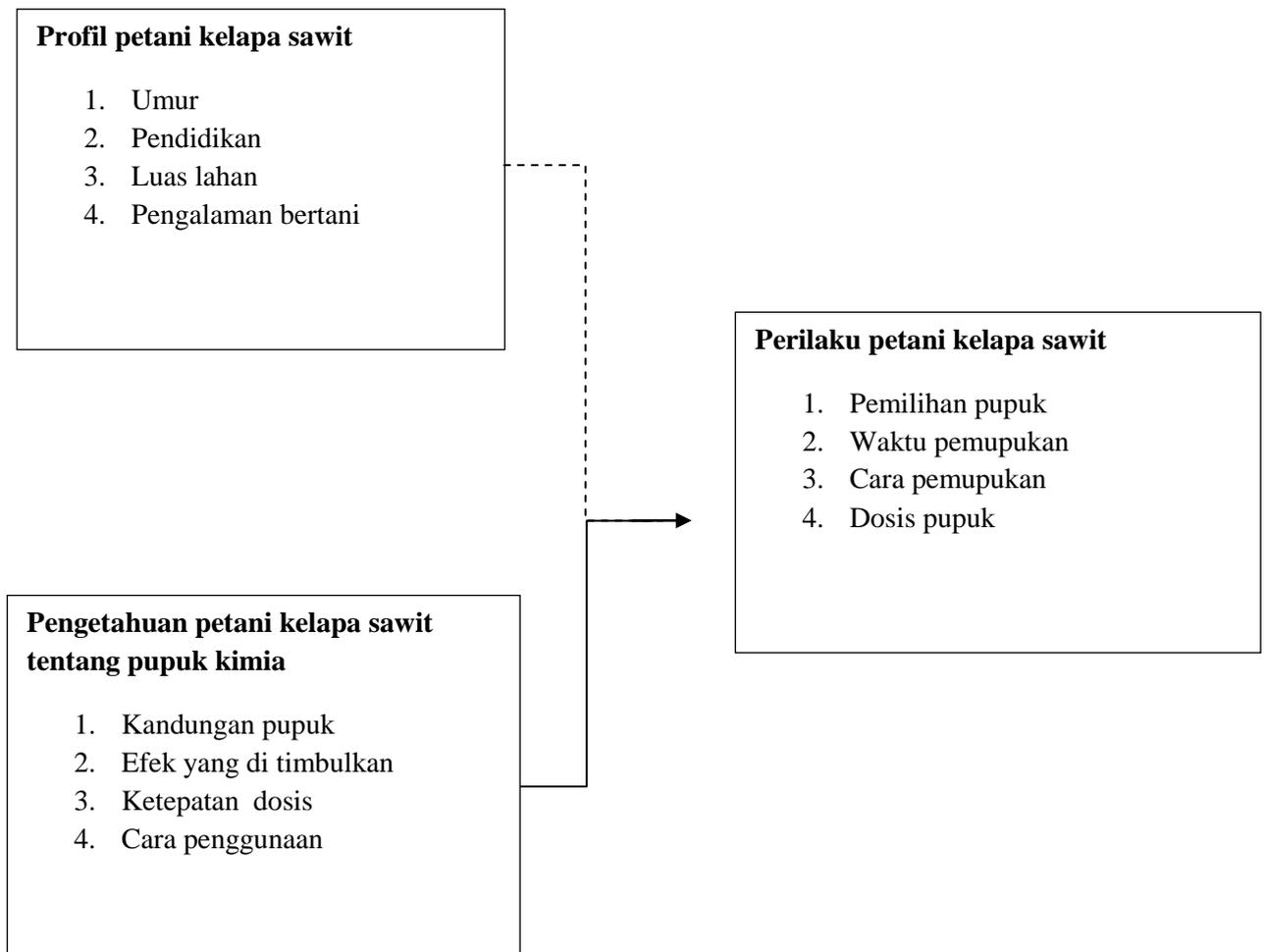
Petani kelapa sawit dalam menggunakan pupuk kimia merupakan tindakan yang langsung dilakukan petani dalam penggunaan pupuk. Tindakan tersebut berupa tindakan petani kelapa sawit dalam memilih pupuk yang akan digunakan dalam proses pemupukan dan apakah pupuk tersebut sesuai dengan kebutuhan tanaman, kemudian tindakan petani kelapa sawit dalam penentuan waktu untuk memulai proses pemupukan, dalam proses pemupukan banyak hal yang harus dipertimbangkan agar pupuk dapat terserap dengan baik oleh tanaman, kemudian cara pemupukan yang diterapkan oleh petani kelapa sawit sudah sesuai atau belum ketidaktepatan tersebut dapat menimbulkan efek buruk terhadap tanaman dalam jangka waktu panjang jika, dan kombinasi pupuk yang diberikan oleh petani

lebih kepada campuran pupuk atau jenis pupuk yang di berikan yang di sesuaikan dengan sifat tanah dan pupuk. Tindakan tersebut dapat berasal dari diri petani itu sendiri.

Perilaku petani kelapa sawit yang di anggap tidak sesuai dengan anjuran yang sudah ada merupakan tindak yang terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri petani sendiri. Hal tersebut meliputi keberagaman usia dari petani, kemudian tingkat pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani, kemudian jumlah lahan, pengalaman petani dalam bertani atau berkebun kelapa sawit, dan jumlah anggota keluarga. Dalam hal ini profil petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani tidak dapat di hubungkan dengan perilaku petani karena merupakan faktor bawaan yang tidak bisa di ubah atau di beri perlakuan, sehingga dalam kasus ini yang di hubungkan ialah pengetahuan petani dan perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia.

Tingkat pengetahuan petani yang yang mempengaruhi perilaku petani di antaranya pengetahuan tentang kandungan pupuk, pengetahuan tentang efek yang di timbulkan, pengetahuan tentang penggunaan dosis, dan pengetahuan petani tentang cara penggunaan pupuk. Pengetahuan petani tentang kandungan pupuk yang akan di gunakan dapat mempengaruhi hasil dari pemupukan, pengetahuan tentang kandungan hara yang ada dalam pupuk dapat di ketahui dari membaca label dari pupuk itu sendiri ataupun dengan di beritahu oleh rekan petani yang lain, kebiasaan petani yang tidak jeli dalam membeli pupuk menghasilkan suatu kebiasaan. Sehingga kebiasaan untuk tidak mengetahui kandungan pupuk sebelum membeli akan semakin menambah ketidaktahuan

petani terkait kandungan pupuk. Kemudian efek yang di timbulkan dari penggunaan pupuk tertentu bagi tanaman dapat berpengaruh terhadap ketepatan dalam pemberian pupuk. Semakin petani mengetahui efek apa yang akan di timbulkan jika menggunakan pupuk tersebut maka proses pemupukan akan berhasil dan tidak ada efek buruk yang di timbulkan. Dalam penggunaan dosis petani hanya menakarnya perkarung untuk beberapa batang, tidak sesuai denganyang di anjurkan berapa yang di butuhkan oleh setiap tanaman.hal ini mengakibatkan banyak tanaman yang akan bisa saja kelebihan unsur hara tertentu. Dengan mengetahui dosis yang akan di berikan pada tanaman akan membantu petani dalam menentukan dosis yang akan di berikan sehingga tidak kelebihan ataupun kekurangan dalam proses pemupukan. Pengetahuan petani terkait cara penggunaan pupuk, mengetahui cara menggunakan pupuk sangat penting untuk di lakukan sebelum pemupukan apakah pupuk tersebut sebelum di gunakan harus di simpan di tempat tertentu atau bagaimana cara penebaran pupuk di lahan. Pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kimia.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Perilaku Petani Kelapa Sawit